

SOSIALISASI INFORMASI NILAI GIZI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN IKM JAWA BARAT

Gina Firgianti^{1*}, Tia Amina Setiawati²

^{1,2}Teknologi Pangan, Universitas Padjadjaran, Indonesia

g.firgianti@unpad.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Informasi nilai gizi pada produk pangan merupakan elemen penting yang mendukung transparansi, keamanan pangan, dan peningkatan daya saing produk IKM di pasar modern. Namun, mayoritas pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Jawa Barat belum memiliki pemahaman maupun keterampilan teknis dalam menyusun label informasi nilai gizi secara mandiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku IKM melalui sosialisasi, pelatihan, dan workshop penyusunan label informasi nilai gizi berbasis perhitungan komposisi bahan pangan. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan, simulasi, dan pendampingan langsung, yang dilakukan oleh tim Universitas Padjadjaran dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat (Indag Jabar) kepada mitra yaitu IKM Jawa Barat sebanyak 50 IKM. Hasil evaluasi observasi menunjukkan bahwa partisipasi dalam diskusi tergolong sangat tinggi (3,6/4), aspek simulasi penyusunan label gizi cukup tinggi (3,1/4), kemandirian teknis sedang (2,6/4), aspek respon terhadap umpan balik tinggi (3,4/4), dan kemampuan menggunakan alat bantu sederhana sedang (2,8/4). Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan aplikatif secara langsung mampu membekali pelaku IKM dengan keterampilan praktis yang relevan dan bermanfaat. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan untuk memperluas dampak kegiatan ini.

Kata Kunci: IKM; Informasi Nilai Gizi; Label Pangan; Sosialisasi ING.

***Abstract:** Nutrition fact on food products is a crucial element that supports transparency, food safety, and enhances the competitiveness of small and medium enterprises (SMEs) in modern markets. However, the majority of SME actors in West Java still lack the understanding and technical skills to independently create nutrition fact labels. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of SME actors through socialization, training, and workshops on preparing nutrition fact labels based on the calculation of food composition. The implementation method included counselling, simulation, and direct mentoring conducted by the team from Universitas Padjadjaran in collaboration with the West Java Office of Industry and Trade to partners, namely 50 West Java IKM. The results of the observational evaluation showed that participation in discussions was categorized as very high (3.6/4), the aspect of nutrition fact simulation was quite high (3.1/4), technical independence was low (2.6/4), responsiveness to feedback was high (3.4/4), and the ability to use simple tools was moderate (2.8/4). This activity demonstrated that an educational and practical approach can effectively equip SME actors with relevant and applicable practical skills. As a follow-up continued mentoring is recommended to broaden the impact of this program.*

***Keywords:** SMEs; Nutrition Fact; Food Labeling; Nutrition Fact Socialisation.*



Article History:

Received: 15-05-2025

Revised : 18-06-2025

Accepted: 19-06-2025

Online : 30-06-2025



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Masalah gizi merupakan isu kesehatan global yang semakin kompleks karena adanya beban ganda malnutrisi, yaitu kondisi dimana kekurangan dan kelebihan gizi terjadi secara bersamaan, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Popkin et al., 2020). Pola konsumsi masyarakat yang rendah akan kesadaran gizi berkontribusi pada meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes, dan hipertensi. Salah satu pendekatan strategi untuk mengatasi masalah ini adalah melalui peningkatan literasi gizi public yang dapat dicapai antara lain dengan penyediaan informasi nilai gizi yang jelas pada label pangan (Hersey et al., 2013). Ketersediaan label gizi yang akurat tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku konsumsi, tetapi juga mendorong industri pangan untuk lebih bertanggung jawab dalam formulasi produknya.

Mitra dalam kegiatan ini adalah pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) bidang pangan di Jawa Barat yang bergerak dalam produksi makanan ringan, makanan olahan tradisional, dan minuman herbal, dan pangan olahan lokal. Jumlah IKM di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan menjadikan sektor ini sebagai pilar penting dalam pembangunan ekonomi lokal. Meskipun demikian, sebagian besar IKM masih menghadapi keterbatasan akses terhadap edukasi teknis. Padahal, BPOM telah menerbitkan regulasi yang mendukung IKM agar dapat mencantumkan informasi nilai gizi secara sederhana dan terstruktur untuk usaha mikro dan kecil melalui Peraturan Nomor 16 Tahun 2020, sebagai bentuk perlindungan konsumen dan peningkatan daya saing produk lokal. Hal ini memperkuat urgensi program edukatif yang mampu menjembatani pemahaman teknis dengan praktik lapangan yang sesuai standar nasional (Rizqi, 2024).

IKM pangan memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat serta pelestarian produk lokal. Namun, kesadaran mengenai informasi nilai gizi pada produk pangan masih tergolong rendah. Padahal, informasi nilai gizi sangat penting untuk membantu konsumen dalam memilih makanan yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan gizi harian mereka. Rendahnya literasi gizi pada pelaku IKM berdampak langsung pada kualitas label produk, yang pada akhirnya menurunkan nilai jual dan kepercayaan konsumen (Celemín & Storcksdieck, 2009). Senada dengan hasil pelatihan yang menunjukkan mayoritas pelaku UMKM belum memahami pentingnya integrasi desain kemasan dan label informasi gizi yang sesuai regulasi (Nugroho & Susila, 2024). Kegiatan sosialisasi dan edukasi gizi yang terintegrasi dalam pendampingan usaha terbukti mampu meningkatkan pemahaman pelaku IKM terhadap informasi pangan (Rachmanda et al., 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra antara lain: (1) kurangnya pemahaman tentang pentingnya pencantuman informasi nilai gizi pada label produk; (2) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menghitung

atau mengestimasi kandungan gizi produk secara sederhana; dan (3) belum adanya sistem atau alat bantu sederhana yang dapat digunakan oleh pelaku IKM untuk menyusun informasi gizi yang sesuai dengan ketentuan BPOM. Kondisi ini menyebabkan produk-produk IKM kurang kompetitif di pasar yang semakin mengedepankan transparansi informasi, khususnya di pasar modern dan ekspor. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk pendampingan dan sosialisasi untuk meningkatkan kapasitas IKM dalam memahami dan menerapkan pelabelan informasi gizi.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan secara langsung kepada pelaku IKM mampu meningkatkan kualitas produk dan kepatuhan terhadap regulasi pangan. Misalnya, pelatihan penghitungan nilai gizi sederhana dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro dalam menyusun label gizi sebesar 65% dari kondisi awal (Handayani et al., 2024). Temuan serupa juga menegaskan bahwa pelatihan penyusunan informasi nilai gizi sesuai regulasi BPOM efektif meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pelaku UMKM terhadap standar pelabelan pangan nasional (Rizqi, 2024). Studi menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis *mobile* dalam edukasi gizi terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta, khususnya dalam konteks intervensi berbasis komunitas (Aji & Nurwanti, 2022; Sari et al., 2022). Kegiatan pengabdian lain yang sejalan memanfaatkan aplikasi digital sederhana untuk meningkatkan literasi gizi anak melalui pelabelan produk makanan (Berdaya et al., 2025). Intervensi digital ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap label nutrisi. Sosialisasi gizi yang dikombinasikan dengan edukasi kewirausahaan berhasil menurunkan tingkat kesalahan label gizi pada produk olahan UMKM di desa binaan (Rachmanda et al., 2025). Kebijakan pemerintah juga turut mendukung inisiatif ini, misalnya melalui Peraturan BPOM No. 26 Tahun 2021 tentang Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan Olahan yang mewajibkan pencantuman label gizi untuk produk pangan olahan, serta kebijakan Kementerian Kesehatan RI tentang Gizi Seimbang yang mendorong peningkatan literasi gizi masyarakat.

Lebih lanjut, hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian ini pada 50 IKM se-Jawa Barat menunjukkan bahwa 80% pelaku IKM belum pernah mendapatkan pelatihan tentang label gizi, dan 60% di antaranya menyatakan kesulitan memahami istilah-istilah dalam informasi gizi. Hal ini mengindikasikan adanya gap pengetahuan yang signifikan, sekaligus menjadi peluang intervensi dalam bentuk kegiatan sosialisasi yang terstruktur. Penguatan literasi gizi ini juga sejalan dengan program prioritas nasional dalam pengembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) pangan yang berdaya saing tinggi.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah penyelenggaraan sosialisasi dan pelatihan interaktif yang mencakup materi tentang pentingnya informasi nilai gizi, metode sederhana untuk menghitung

kandungan gizi produk, dan praktik penyusunan label gizi sesuai standar. Pendekatan yang digunakan adalah ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi menggunakan alat bantu yang mudah diakses, seperti tabel komposisi pangan Indonesia dan aplikasi berbasis spreadsheet. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan output nyata berupa draft label gizi untuk produk IKM mitra.

Dengan mempertimbangkan urgensi permasalahan, dukungan regulasi, dan kesiapan mitra, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku IKM pangan di Jawa Barat dalam memahami dan menyusun informasi nilai gizi pada produknya, sehingga dapat meningkatkan daya saing, kepatuhan regulasi, dan kontribusi terhadap kesehatan masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa bentuk intervensi yang dilakukan oleh tim. Tim melaksanakan kegiatan berupa sosialisasi. Seluruh kegiatan didesain dengan pendekatan partisipatif, di mana mitra menjadi subjek aktif dalam setiap tahapan. Mitra kegiatan ini adalah kelompok pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) bidang pangan se-Jawa Barat yang tergabung dalam binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat, dengan lokasi utama di Bandung. Total peserta yang dilibatkan sebanyak 50 pelaku IKM, yang terdiri dari produsen makanan ringan, makanan tradisional, dan minuman herbal. Mitra dipilih berdasarkan minat dan kesiapan mengikuti pelatihan, serta kebutuhan aktual terkait pencantuman informasi nilai gizi pada produk mereka.

Kegiatan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan inti, dan monitoring-evaluasi. Tahap pra-kegiatan meliputi survei awal, koordinasi dengan mitra dan pemerintah daerah, serta penyusunan modul pelatihan. Tahap pelaksanaan inti terdiri dari dua sesi utama, yaitu Sosialisasi Informasi Gizi dan Workshop Penyusunan Label Gizi Produk IKM, yang diselenggarakan secara luring di lokasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Kegiatan	Materi
1	Sosialisasi Informasi Gizi	Pentingnya Label Gizi, Regulasi
2	Workshop Penyusunan Label Gizi	Perhitungan Gizi Dasar, DKPI, Aplikasi
3	Simulasi Praktik & Diskusi Kelompok	Draft Label Gizi Produk IKM
4	Pendampingan Lapangan	Revisi Label, Konsultasi Individu

Metode pelaksanaan ini dirancang agar berdampak langsung dan aplikatif bagi mitra, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa dalam konteks nyata pemberdayaan masyarakat. Adapun evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu Observasi. Metode ini digunakan untuk menilai proses pembelajaran dan keterlibatan peserta secara langsung selama pelaksanaan kegiatan, terutama dalam aspek *soft skill* yang tidak dapat sepenuhnya diukur dengan instrumen tes tertulis.

Observasi dilakukan oleh tim pelaksana dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Lembar tersebut berisi indikator-indikator yang mencerminkan aspek keterlibatan peserta dalam kegiatan, seperti: (1) Partisipasi dalam diskusi (bertanya, menanggapi, berbagi pengalaman); (2) Keterlibatan dalam simulasi penyusunan label gizi; (3) Kemandirian teknis dalam penggunaan alat bantu (DKPI, aplikasi Excel); (4) Respon terhadap umpan balik pemateri; (5) Kemampuan memahami dan menggunakan media pelatihan sederhana. Setiap indikator diberi penilaian menggunakan skala *Likert* 1–4: 1. Rendah; 2. Sedang; 3. Tinggi; 4. Sangat Tinggi.

Data observasi dicatat selama kegiatan berlangsung, baik dalam bentuk angka maupun catatan kualitatif (*field notes*) yang mendukung interpretasi hasil. Hasil observasi kemudian dirata-ratakan per aspek untuk dianalisis dan dikategorikan. Analisis ini membantu tim pelaksana memahami kekuatan dan tantangan peserta selama pelatihan, sekaligus sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi pendampingan lanjutan. Metode ini sesuai dengan pendekatan evaluasi formatif yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi (Rachmah et al., 2022). Keberhasilan suatu pelatihan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan peserta dan penerapan keterampilan dalam konteks nyata..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan diawali dengan koordinasi intensif antara tim pelaksana dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat. Koordinasi ini dilakukan melalui dua kali pertemuan secara daring yang bertujuan untuk menyepakati teknis pelaksanaan, menetapkan jadwal kegiatan, serta mengidentifikasi pelaku IKM yang akan menjadi peserta kegiatan. Dinas menyampaikan daftar awal pelaku IKM yang tersebar di lima kabupaten/kota, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kesiapan mengikuti pelatihan, jenis produk yang relevan, dan keterbukaan terhadap inovasi. Dari hasil seleksi tersebut, diperoleh daftar 50 pelaku IKM yang dinyatakan siap berpartisipasi.

Selanjutnya, tim menyusun materi sosialisasi dengan merujuk pada peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) No. 22 Tahun 2019 dan No. 16 Tahun 2020 mengenai pencantuman informasi nilai gizi. Materi

mencakup: (1) Pentingnya informasi nilai gizi dalam konteks kesehatan masyarakat dan kepercayaan konsumen; (2) Dasar-dasar perhitungan nilai gizi, yang mengacu pada Tabel Komposisi Pangan Indonesia (DKPI) dan contoh perhitungan kalori, karbohidrat, protein, dan lemak; (3) Format label gizi sesuai ketentuan BPOM, baik dalam bentuk tabel maupun narasi, termasuk simulasi desain label; dan (4) Pengumpulan dan analisis hasil uji laboratorium terhadap beberapa sampel produk olahan dari pelaku IKM yang sebelumnya telah mengikuti program uji mutu pangan. Data hasil laboratorium ini dijadikan contoh nyata dalam materi pelatihan untuk menunjukkan bagaimana hasil uji laboratorium dapat diterjemahkan menjadi informasi nilai gizi pada label pangan.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan dimulai dengan sambutan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat yang memberikan gambaran singkat mengenai tujuan dan manfaat kegiatan ini bagi para pelaku IKM. Sambutan juga diberikan oleh perwakilan dari dinas terkait yang menyoroti pentingnya pelabelan nilai gizi dalam meningkatkan daya saing produk lokal. Narasumber yang memiliki latar belakang di bidang gizi dan teknologi pangan memberikan pemaparan komprehensif mengenai pentingnya informasi nilai gizi, metode perhitungan kandungan gizi, serta regulasi pelabelan yang harus dipatuhi oleh IKM.

Penyampaian materi dilaksanakan dengan beberapa sesi. Sesi pertama yaitu pentingnya Informasi Nilai Gizi, dimana materi ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya informasi nilai gizi bagi kesehatan konsumen dan daya saing produk IKM. Sesi kedua yaitu regulasi dan kebijakan nilai gizi pada label pangan. Penjelasan mengenai PerBPOM no.26 Tahun 2021 tentang informasi nilai gizi pada label pangan olahan. Sesi ketiga yaitu Cara perhitungan nilai gizi dan penerapannya pada label produk. *Workshop* interaktif yang membahas cara menghitung nilai gizi menggunakan metode sederhana serta cara menyajikannya pada label produk pangan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi Sesi 1 pentingnya Informasi Nilai Gizi

Gambar 1 di atas menunjukkan suasana pelaksanaan sesi pertama dalam kegiatan sosialisasi, yang berfokus pada pentingnya informasi nilai gizi bagi produk pangan IKM. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di aula pertemuan Disperindag Provinsi Jawa Barat, dengan menghadirkan pemateri dari tim pengabdian Universitas Padjadjaran. Pada sesi ini, pemateri menyampaikan materi tentang peran label gizi dalam meningkatkan kepercayaan konsumen, membantu pemilihan produk yang sehat, serta meningkatkan nilai jual produk IKM. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif disertai dengan tayangan visual (PowerPoint) dan contoh label pangan.

Respon dari mitra (peserta IKM) pada sesi ini sangat positif. Peserta tampak antusias, aktif memberikan pertanyaan, serta menyampaikan pengalaman mereka terkait tantangan dalam memahami informasi nilai gizi dan keterbatasan mereka dalam mengakses alat bantu penghitungan. Beberapa peserta mencatat poin penting dan mengungkapkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan serupa sebelumnya. Interaksi dua arah selama sesi ini memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami urgensi pelabelan gizi yang akurat dan sesuai regulasi, serta menunjukkan minat yang besar untuk belajar lebih lanjut dalam sesi berikutnya.



Gambar 2. Penyampaian Materi Sesi 2 Regulasi dan Kebijakan Nilai Gizi pada Label Pangan

Peserta diajarkan bagaimana cara menghitung kandungan gizi, seperti kalori, protein, lemak, dan karbohidrat yang sesuai dengan takaran saji berdasarkan dari hasil pengujian laboratorium. Mereka juga diajak untuk mencoba membuat label informasi gizi sesuai dengan standar yang berlaku. Sesi keempat yaitu diskusi dan tanya jawab. Sesi interaktif untuk menjawab pertanyaan peserta terkait penerapan informasi nilai gizi pada produk mereka. Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan informasi nilai gizi pada produk mereka. Diskusi ini menjadi wadah bagi peserta untuk bertukar pengalaman dan mencari solusi terbaik dalam implementasi pelabelan gizi.

3. Simulasi Praktik & Diskusi Kelompok

Pemaparan ini mencakup studi kasus dari produk yang telah berhasil menerapkan informasi gizi secara baik. Peserta diajak untuk melakukan simulasi perhitungan nilai gizi pada produk mereka masing-masing dengan bimbingan dari narasumber. Memberikan contoh label produk yang sudah sesuai regulasi sebagai referensi. Sebagian besar peserta dapat memahami dan dapat melakukan simulasi perhitungan nilai gizi pada produk masing-masing. Beberapa peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru dan langsung ingin menerapkan label gizi ke dalam kemasan produk mereka.

4. Pendampingan Lapangan

Melakukan monitoring terhadap penerapan informasi nilai gizi pada produk IKM yang telah mengikuti sosialisasi. Memberikan pendampingan teknis kepada IKM yang memerlukan bantuan dalam menghitung dan mencantumkan nilai gizi pada produknya. Kegiatan ini memperkuat temuan dalam literatur sebelumnya bahwa penyuluhan dan pendampingan teknis yang dilakukan secara langsung dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola informasi produk. Penggunaan teknologi berbasis *knowledge graph* juga mulai diterapkan dalam industri pangan global untuk menghubungkan data bahan pangan dengan informasi gizi secara otomatis (Min et al., 2021).

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring selama kegiatan dilakukan secara observasional langsung oleh tim. Observasi mencakup keaktifan peserta dalam diskusi, keterlibatan dalam simulasi perhitungan nilai gizi, dan kemampuan menyusun draft label gizi secara mandiri, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Observasi Kegiatan

Aspek yang Diamati	Skor Rata-rata	Kategori
Partisipasi Diskusi	3.60	Sangat Tinggi
Simulasi Label Gizi	3.10	Cukup Tinggi
Kemandirian Teknis	2.60	Sedang
Respon terhadap Umpan Balik	3.40	Tinggi
Kemampuan Menggunakan Alat Bantu	2.78	Sedang

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Dari total 50 peserta, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi dalam diskusi tergolong tinggi hingga sangat tinggi, dengan rata-rata skor 3,6 (dari skala 4). Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam bertanya, berbagi pengalaman, dan menanggapi materi. Pada aspek simulasi penyusunan label gizi, peserta menunjukkan keterlibatan cukup tinggi (skor rata-rata 3,1), meskipun sebagian masih memerlukan pendampingan dalam

mengolah data bahan pangan menjadi informasi gizi per sajian. Kemandirian teknis berada pada kategori sedang hingga tinggi (rata-rata 2,6), terutama dipengaruhi oleh variasi tingkat pendidikan dan pengalaman teknis peserta. Adapun aspek respon terhadap umpan balik mencatat skor tinggi (rata-rata 3,4), mencerminkan keterbukaan peserta terhadap masukan dari pemateri dan keinginan untuk memperbaiki kesalahan dalam praktik. Sementara itu, kemampuan menggunakan alat bantu sederhana mendapat skor rata-rata 2,8, yang menandakan masih perlunya pelatihan lanjutan khususnya untuk peserta yang kurang terbiasa dengan aplikasi berbasis digital.

Hasil observasi ini konsisten dengan temuan terkini yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis praktik dengan partisipasi aktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman informasi gizi. Peningkatan pengetahuan gizi hingga 8–11 % secara umum, dan hingga 30 % untuk topik khusus seperti kategori makanan tertentu (Davidson et al., 2025). Studi lain juga menegaskan bahwa model edukasi gizi “blended” yang mengintegrasikan skenario dunia nyata dan aktivitas interaktif berhasil memperkuat keterampilan konseling gizi peserta ($p < 0,001$) (Wang et al., 2025). Selain itu, melalui angket kepuasan peserta yang dibagikan di akhir sesi, sebanyak 92% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka, dan 88% merasa mampu menyusun label gizi sederhana untuk produknya setelah mengikuti kegiatan.

6. Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang terekam:

- a. Tingkat literasi digital peserta yang bervariasi, terutama dalam penggunaan aplikasi excel sederhana untuk menghitung kandungan gizi. Beberapa peserta mengalami kesulitan mengikuti praktik simulasi berbasis komputer.

Solusi: Tim ditugaskan melakukan pendampingan secara individual, dan diberikan opsi perhitungan manual menggunakan Tabel Komposisi Pangan Indonesia (DKPI) sebagai alternatif.

- b. Keterbatasan waktu pelaksanaan mengingat padatnya materi dan kebutuhan diskusi per peserta. Beberapa peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyusun draft label.

Solusi: Sesi tambahan secara daring melalui grup WhatsApp mitra disediakan untuk konsultasi pasca kegiatan dan revisi label secara bertahap.

- c. Kurangnya pemahaman awal tentang urgensi informasi gizi, khususnya bagi pelaku usaha yang memasarkan produknya di pasar tradisional.

Solusi: Materi sosialisasi dimodifikasi dengan menambahkan studi kasus tentang keuntungan pencantuman label gizi dari sisi pemasaran dan kepercayaan konsumen.

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku IKM dalam menyusun label gizi yang sesuai dengan regulasi. Terlihat bahwa pendekatan praktis dan partisipatif menjadi kunci efektivitas kegiatan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi informasi nilai gizi ini telah berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman praktis pelaku IKM terhadap penyusunan label gizi pada produk pangan. Berdasarkan hasil observasi terhadap 50 peserta, diperoleh bahwa partisipasi dalam diskusi tergolong sangat tinggi (skor rata-rata 3,6/4), keterlibatan dalam simulasi penyusunan label gizi cukup tinggi (3,1/4), respon terhadap umpan balik juga tinggi (3,4/4), sementara kemandirian teknis dan kemampuan penggunaan alat bantu masih berada pada kategori sedang hingga tinggi (2,6 dan 2,8). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis praktik dan observasi langsung efektif untuk membangun kesadaran dan keterampilan awal peserta dalam menyusun label gizi yang sesuai regulasi. Selain itu, diskusi kelompok dan studi kasus berhasil mendorong peserta untuk mulai mengadaptasi pelabelan gizi secara mandiri.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan, khususnya pada aspek kemandirian teknis dan kemampuan menggunakan alat bantu digital. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan untuk dilakukan pendampingan lanjutan dalam bentuk pelatihan intensif berseri atau klinik konsultasi label gizi. Selain itu, pengembangan alat bantu yang lebih sederhana dan aplikatif, seperti template berbasis mobile atau versi cetak siap isi, juga dapat membantu memperluas adopsi informasi nilai gizi di kalangan IKM. Untuk memperkuat dampaknya, direkomendasikan agar kegiatan serupa diintegrasikan ke dalam program pembinaan rutin Disperindag dan diadaptasi pada sektor UMKM lainnya yang relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat atas dukungan dan kepercayaannya dalam mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan memberikan manfaat nyata bagi para pelaku IKM di wilayah Jawa Barat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pelaku IKM yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan workshop, serta kepada tim yang terlibat memberikan kontribusi nyata dalam proses pendampingan lapangan. Tak lupa, tim juga mengapresiasi dukungan dari pihak akademik dan administratif di lingkungan universitas yang turut mendukung kelancaran kegiatan ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdimas Berdaya, J., Pembelajaran, J., Masyarakat, P., Ridho, A. N., Ode, L., Setiawan, R., Ghaza, M., Lesmana, A., Darmawan, R. P., & Adilah, Y. (2025). *Sosialisasi Aplikasi Penganalisa Label Nutrisi pada Produk Kemasan di PAUD Nusa Indah Socialization of The Nutrition Label Analyzing Application on Packaging Products in PAUD Nusa Indah*. *Jurnal Abdimas Berdaya*. Volume 8 Nomor 01 Tahun 2025 <https://pemas.unisla.ac.id/index.php/JAB/index>
- Bleich, S. N., Barry, C. L., Gary-Webb, T. L., & Herring, B. J. (2014). Reducing sugar-sweetened beverage consumption by providing caloric information: How black adolescents alter their purchases and whether the effects persist. *American Journal of Public Health*, *104*(12), 2417–2424. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302150>
- Cahyo Nugroho, W., & Susila, R. (2024). Pelatihan Kemasan, Design Dan Label Produk Bagi Pelaku UMKM Di Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. In *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS* (Vol. 2, Issue 2).
- Campos, S., Doxey, J., & Hammond, D. (2011). Nutrition labels on pre-packaged foods: A systematic review. In *Public Health Nutrition* (Vol. 14, Issue 8, pp. 1496–1506). <https://doi.org/10.1017/S1368980010003290>
- Celemín, L. F., & Storcksdieck, S. (2009). *European consumers and nutrition labelling*. Magazine Food Engineering & Ingredients. <https://www.researchgate.net/publication/41226167>
- Davidson, K. A., Kropp, J. D., & Rahman, M. W. (2025). Effectiveness of participatory trainings in improving nutrition knowledge and dietary diversity in rural Bangladesh. *Agriculture and Food Security*, *14*(1). <https://doi.org/10.1186/s40066-024-00517-w>
- Handayani, I., Tri Septiana, A., Haryanti, P., Nadhifah Risdianti, T., & Muliawardani, K. (2024). Peningkatan Pengetahuan Umkm Makanan Dan Minuman Tentang Informasi Nilai Gizi Melalui Alih Teknologi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *8*, No.6(6), 6033–6043. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27353>
- Hersey, J. C., Wohlgenant, K. C., Arsenault, J. E., Kosa, K. M., & Muth, M. K. (2013). Effects of front-of-package and shelf nutrition labeling systems on consumers. *Nutrition Reviews*, *71*(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/nure.12000>
- Ibnu Charis Rachmanda, Hariani Wahyu Ningtyas, Nesa Oktavia Toligaga, Eka Salsabila Mardiani Putri, Saskia Maulina, M. Fahreza Ramadani, Zahra Fatmawati Jabir, Hidayat Sukri, Yuliana Davi, Adnan Faris Naufal, Merina Merina, & Khusniyati Masykuroh. (2025). Sosialisasi Pengembangan UMKM dan Edukasi Gizi untuk Penurunan Stunting di Desa Sukosari. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(1), 43–59. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v4i1.1784>
- Khandpur, N., de Morais Sato, P., Mais, L. A., Bortoletto Martins, A. P., Spinillo, C. G., Garcia, M. T., Urquizar Rojas, C. F., & Jaime, P. C. (2018). Are front-of-package warning labels more effective at communicating nutrition information than traffic-light labels? A randomized controlled experiment in a Brazilian sample. *Nutrients*, *10*(6). <https://doi.org/10.3390/nu10060688>
- Min, W., Liu, C., Xu, L., & Jiang, S. (2021). Applications of knowledge graphs for food science and industry. *Food Knowledge Graph*, *arXiv:2107.05869v3 [cs.CV] 16 May 2022*, 14. <https://doi.org/10.1016/j.patter.2022.100484>
- Popkin, B. M., Corvalan, C., & Grummer-Strawn, L. M. (2020). Dynamics of the double burden of malnutrition and the changing nutrition reality. In *The Lancet* (Vol. 395, Issue 10217, pp. 65–74). Lancet Publishing Group. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)32497-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)32497-3)

- Rachmah, Q., Martiana, T., Paskarini, I., Dwiyanti, E., Widajati, N., Ernawati, M., Ardyanto, Y. D., Tualeka, A. R., Haqi, D. N., Arini, S. Y., & Alayyannur, P. A. (2022). The effectiveness of nutrition and health intervention in workplace setting: A systematic review. In *Journal of Public Health Research* (Vol. 11).
- Rizqi, E. R. W. S. P. (2024). *Penyusunan Informasi Nilai Gizi Pada Kemasan Produk Umkm Berdasarkan Peraturan Bpom*. Laporan Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Pahlawan. Bangkinang.
- Sabta Aji, A., & Nurwanti, E. (2022). Effect of nutrition counseling and self-monitoring mobile application (MyFitnessPal) on iron and calcium intake among overweight and obese college students. *Article in Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2021.9\(2\).%25p](https://doi.org/10.21927/ijnd.2021.9(2).%25p)
- Sari, P., Herawati, D. M. D., Dhamayanti, M., Ma'ruf, T. L. H., & Hilmanto, D. (2022). The Effect of Mobile Health (m-Health) Education Based on WANTER Application on Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) Regarding Anemia among Female Students in a Rural Area of Indonesia. *Healthcare (Switzerland)*, *10*(10). <https://doi.org/10.3390/healthcare10101933>
- Wang, A., Wan, J., Zhang, T., Chen, Y., Qian, B., Xiao, Y., & Jin, Y. (2025). Blended nutrition education with real-life scenarios enhances learning and nutritional counseling capabilities in nursing students. *Scientific Reports*, *15*(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-96144-x>